



Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Remaja Di Panti Asuhan Di Jakarta

Fidhiza Yaanaafi Ardiandaputri¹ & Roswiyani Roswiyani²

¹Jurusan Psikologi, Universitas Tarumanagara

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Received: 15 Desember 2023

Revised : 26 Desember 2023

Accepted: 01 Januari 2024

Abstrak

Remaja yang tinggal di panti asuhan seringkali mengalami masalah terkait kondisi emosional, salah satunya terkait penerimaan diri. Penerimaan diri penting untuk setiap individu dalam menjalani kehidupan yang bahagia. Beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri antara lain adalah pandangan terhadap diri sendiri, lingkungan yang menyenangkan, serta pola asuh yang baik. Namun selain itu, dukungan sosial dari orang terdekat juga dianggap mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri remaja yang tinggal di panti asuhan di Jakarta. Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri remaja di panti asuhan di Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik nonprobability sampling, incidental sampling. Sampel dari penelitian ini ialah remaja yang tinggal di panti asuhan di Jakarta berjumlah 137 orang. Pengujian hipotesis dari penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana. Ditemukan pengaruh dari dukungan sosial terhadap penerimaan diri remaja di panti asuhan sebesar 12.1% ($r = 0.348$, $\square = 0.000$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap penerimaan diri.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Penerimaan diri, Remaja, Panti Asuhan.

(*) Corresponding Author:

roswiyani@fpsi.untar.ac.id

How to Cite: Ardiandaputri, F. Y., & Roswiyani, R. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Remaja Di Panti Asuhan Di Jakarta. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10466630>.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa seseorang merasa sudah dewasa namun masih minim pengalaman memerlukan bimbingan dan dukungan dari orang terdekatnya. Pada masa remaja, menurut Fatmawaty (2017) adalah masa seseorang mencari jati dirinya dan masa yang penuh dengan ketakutan yang menyebabkan emosi tidak stabil.

Remaja yang tinggal di panti asuhan seringkali mengalami beberapa masalah terkait penerimaan diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2018), dari 153 remaja dengan rentang usia 12-22 tahun yang tinggal di panti asuhan Kabupaten Banjar, 46% (69 orang) memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah. Dari 38 remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta, 52.7% memiliki penerimaan diri sedang, 2.6% rendah, dan 44.7% remaja memiliki penerimaan diri yang tinggi (Resty, 2016). Penelitian Dumaris dan Rahayu (2019) mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki tingkat penerimaan diri tidak jauh berbeda dari perempuan yaitu dengan nilai rata-rata 43.87 sedangkan 43.45 untuk perempuan.

Masalah penerimaan diri ditandai dengan kesulitan dalam beradaptasi serta masalah mental dan emosional. Kebanyakan remaja di panti asuhan kesulitan beradaptasi karena mereka tinggal bersama orang yang memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda, seperti dengan pengasuh, masyarakat sekitar, teman sekolah, hingga sesama anak asuh lainnya

yang tinggal di panti asuhan (Pradita & Jumardi, 2017; Rahmah, Asmidir, et al., 2014). Dari data penelitian Rahmah et al. (2014), 30.80% dari 24 orang remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Pauh Kota Padang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan. Bila ditinjau dari segi gender, penelitian oleh Rahman dan Putri (2017) mengungkapkan remaja perempuan lebih banyak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dibanding laki-laki.

Seperti yang dijelaskan oleh Virlia dan Wijaya (2015) dalam penelitiannya, bahwa perasaan tidak berdaya dan stigma dari lingkungan mempengaruhi kemampuan penerimaan diri seseorang. Penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk menunjukkan jati dirinya tanpa kepura-puraan akibat takut dengan pandangan orang lain (Wahyudi & Uyun, 2007). Penerimaan diri yang rendah memiliki dampak negatif bagi seorang individu. Remaja yang tidak menerima dirinya sendiri kurang mampu mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, dan sulit untuk menerima kritik dari orang lain (Afandy, 2017). Selain itu, remaja yang memiliki penerimaan diri kurang baik cenderung sering berpikir negatif terhadap masalah yang dihadapi (Tentama, 2012). Penerimaan diri juga mempengaruhi rasa kepercayaan diri seorang individu. Semakin rendah penerimaan diri yang dimiliki seseorang, maka semakin rendah pula rasa kepercayaan dirinya (Prasetia, 2013).

Penerimaan diri remaja di panti asuhan menurut penelitian yang dilakukan, dari 52 remaja, 55.77% memiliki penerimaan diri yang tinggi, dan 44.32% memiliki penerimaan diri yang rendah (Vizza & Ningsih, 2019). Kemudian, penerimaan diri remaja panti asuhan di Banda Aceh, dari 118 remaja, 62 memiliki penerimaan diri yang sedang dan sisanya memiliki penerimaan diri yang tinggi (Wini et al., 2020).

Penerimaan diri dapat ditingkatkan dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan pemberian dukungan sosial. Oleh karena itu, dukungan sosial diperlukan untuk remaja di panti asuhan. Dukungan sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan diri (Widowati, 2018). Di saat remaja di panti asuhan menerima dukungan sosial, maka mereka akan merasa lebih diterima dan mempengaruhi penerimaan dirinya. Penelitian ini juga mengatakan bahwa dukungan sosial dapat membantu remaja lebih menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dimana juga mempengaruhi penerimaan diri mereka (Widowati, 2018).

Dumaris dan Rahayu (2019) menjelaskan bahwa kebanyakan panti asuhan kurang memperhatikan kebutuhan emosional dan pertumbuhan remaja panti asuhan, salah satunya adalah kebutuhan dukungan sosial. Padahal, dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam perkembangan remaja agar mereka tidak terlalu banyak berpikiran negatif tentang kekurangan yang ada pada diri mereka sendiri. Johnson dan Johnson (dalam Ermayanti & Abdullah, 2007) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah bantuan dari individu untuk yang lainnya dengan tujuan memberikan semangat, semangat, serta motivasi. Dukungan sosial dibutuhkan remaja dapat diberikan berupa semangat, kasih sayang, perhatian, penghargaan, dan bantuan untuk membuat mereka merasa diterima sehingga dapat lebih bersikap positif terhadap diri sendiri dan juga orang lain (Fatmawaty, 2017).

Dukungan sosial, menurut Kurniawan (2013), menjadi salah satu sebab yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang selain usia dan latar belakang pendidikan. Sehingga, dengan mendapatkan dukungan sosial, remaja yang memiliki penerimaan diri rendah dapat terbantu untuk meningkatkan penerimaan dirinya. Hal ini umumnya diberikan melalui semangat, dorongan, dan perhatian (Rif'ati et al., 2018). Dukungan sosial dapat diberikan melalui siapa saja, tidak hanya dari orang tua, melainkan semua orang yang dianggap dekat, seperti pengasuh, teman sebaya, sahabat, ataupun guru di

sekolah (Permatasari, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat kesenjangan terkait hasil, subjek partisipan, dan lokasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kembali apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Jakarta.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kausalitas untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri remaja di panti asuhan di Jakarta. Selain itu, teknik *sampling* yang digunakan adalah *nonprobability sampling, incidental sampling*. Dalam pengambilan data, peneliti terjun langsung untuk menyebarkan kuisioner di beberapa panti asuhan di Jakarta. Partisipan dari penelitian ini adalah 137 remaja berusia 12 – 18 tahun yang tinggal di panti asuhan di Jakarta.

Instrumen penelitian ini merupakan instrumen dukungan sosial dan penerimaan diri. Instrumen dukungan sosial menggunakan alat ukur berdasarkan aspek-aspek yang dijelaskan oleh Sarafino (1994) dan dimodifikasi oleh Wahyudi (2016). Instrumen ini berisikan 30 butir pertanyaan dengan aspek, yaitu dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial. Sementara itu, instrumen penerimaan diri menggunakan alat ukur yang dibuat oleh Azkhari (2016) dari aspek-aspek yang telah dijelaskan oleh Sheerer (dalam Marni dan Yuniawati, 2015). Instrumen ini berisi 36 butir pertanyaan dengan aspek-aspek yang meliputi, kepercayaan untuk menghadapi persoalan dalam kehidupan, menganggap diri sama berharganya dengan orang lain, tidak merasa rendah diri, tidak menganggap dirinya hebat, bertanggung jawab atas segala keputusan yang telah dibuat, memiliki dan mengikuti prinsip hidupnya sendiri, menerima pujian dan kritik secara objektif, tidak menyalahkan diri atas kekurangan yang ada, serta menyatakan perasaan secara wajar. Kedua instrumen menggunakan skala *likert* yang memiliki dua kategori; *favorable* dan *unfavorable*. Akan terdapat empat kategori jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skor pada skala ini adalah 4 sampai 1 bagi kategori *favorable* dan 1 sampai 4 untuk kategori *unfavorable*.

HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan 137 partisipan remaja yang tinggal di panti asuhan di Jakarta mendapatkan sumber dukungan sosial dari teman dan pengasuh. Dari data yang diperoleh, diketahui 2.9% remaja memiliki dukungan sosial yang rendah, 28.5% remaja memiliki dukungan sosial yang cukup, 61.3% remaja memiliki dukungan sosial yang tinggi, dan 7.3% orang lain mendapatkan hasil sangat tinggi. Dapat disimpulkan pula, partisipan penelitian memiliki dukungan sosial yang tinggi karena *mean* empirik (88.3869) lebih besar dari *mean* hipotetik (75).

Sementara itu, terkait gambaran penerimaan diri remaja di panti asuhan di Jakarta, terdapat 7% remaja memiliki penerimaan diri yang rendah, 56.9% remaja memiliki penerimaan diri yang cukup, 40.1% remaja memiliki penerimaan diri yang tinggi, dan 2.2% remaja memiliki penerimaan diri yang sangat tinggi. Melalui data yang diperoleh, hasil penelitian menunjukkan penerimaan diri partisipan penelitian cenderung tinggi karena *mean* empirik (99.8175) lebih tinggi daripada *mean* hipotetik (90).

Dalam kaitannya dengan penerimaan diri, dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai $R = 0.348$ dan $\square = 0.000$. Hal ini mengartikan bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri remaja di Jakarta adalah sebesar 12.1% dan

sisanya merupakan faktor variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Peneliti juga melakukan analisis data tambahan yaitu uji beda demi mengetahui mengetahui perbedaan tingkat dukungan sosial dan penerimaan diri berdasarkan jenis kelamin dan usia. Diketahui bahwa tidak terdapat hasil yang signifikan pada dukungan sosial berdasarkan jenis kelamin, namun terdapat hasil yang signifikan pada penerimaan diri remaja di panti asuhan berdasarkan jenis kelaminnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa laki-laki memiliki penerimaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Selain itu, terdapat juga perbedaan yang signifikan pada variabel dukungan sosial dan penerimaan diri berdasarkan usia. Remaja berusia 15 tahun memiliki tingkat dukungan sosial dan penerimaan diri yang lebih tinggi daripada yang lainnya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masyithah (2012), yaitu dukungan sosial memiliki peran terhadap penerimaan diri seorang individu, namun hanya sedikit. Kemudian, jika dibandingkan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Utami (2013), Vizza dan Ningsih (2019), dan Marni dan Yuniawati (2015) penelitian ini memiliki hasil yang sama, yaitu dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap penerimaan diri seorang individu, namun memiliki perbedaan dalam besarnya peran variabel dukungan sosial terhadap penerimaan diri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu jumlah sampel yang diambil oleh peneliti masih kurang luas, kurang memperhatikan status pada partisipan seperti yatim, piatu, yatim piatu, atau dhuafa. Peneliti juga kurang memperhatikan aspek-aspek lain yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian contohnya lamanya tinggal di panti asuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 137 remaja yang tinggal di panti asuhan di Jakarta, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat dukungan sosial dan penerimaan diri yang dimiliki cukup tinggi. Serta, dapat disimpulkan pula bahwa dukungan sosial berperan terhadap penerimaan diri remaja yang tinggal di panti asuhan, walaupun hanya sedikit, yaitu sebesar 12.1%. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh seorang remaja, maka akan semakin tinggi pula penerimaan dirinya, begitu juga sebaliknya.

Saran dari peneliti kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan perbaikan, seperti lebih memperhatikan aspek-aspek lain yang mempengaruhi penerimaan diri remaja yang tinggal di panti asuhan seperti lamanya tinggal di panti asuhan, serta status mereka (yatim, piatu, yatim piatu, atau dhuafa).

Selain itu, peneliti juga berharap peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk penelitian dengan menggunakan metode lain, seperti penelitian kualitatif dengan teknik wawancara atau lainnya. Hal ini juga diharapkan dapat mengkaji lebih dalam hal-hal yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Melalui penelitian ini, saran yang dapat peneliti berikan untuk pengurus panti asuhan adalah sebaiknya, selain memperhatikan kebutuhan material dan pendidikan anak asuhnya, pengurus panti asuhan juga dapat memberikan *emotional support* yang dibutuhkan anak asuh untuk menunjang tugas-tugas perkembangan mereka. Pengurus panti asuhan juga diharapkan untuk turut membantu anak asuh yang mengalami kesulitan dan memberikan pujian, saran, atau masukan yang dapat membuat mereka merasa dipedulikan.

Saran bagi para anak asuh di panti asuhan adalah lebih mempedulikan satu sama

lain dan tidak malu-malu untuk meminta bantuan kepada teman baik di dalam panti asuhan maupun di luar panti asuhan. Peneliti juga berharap anak asuh yang berada di panti asuhan khususnya para remaja dapat membantu satu sama lain untuk menerima segala kekurangan dan kelebihan yang telah dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandy, Y. (2017). Penerimaan diri pada penderita HIV/AIDS di Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi Ahmad Dahlan*.
- Dumaris, S., & Rahayu, A. (2019). Penerimaan diri dan resiliensi hubungannya dengan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan. *Ikra-Ith Humaniora*, 3(1), 71–77.
- Ermayanti, S., & Abdullah, S. M. (2007). Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada masa pensiun. *Jurnal InSight*, 5(2), 148–170.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Jurnal Reforma*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/10.30736/RFMA.V6I2.33>
- Hartini, N., Machrus, H., Suminar, D. R., & Hery, N. (2000). *Karakteristik kebutuhan psikologis anak panti asuhan (psychological needs of orphanage's children)*.
- Haryanti, D., Pamela, E. M., & Susanti, Y. (2019). Perkembangan Mental Emosional Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 4(2), 97–104. <https://doi.org/10.26714/JKJ.4.2.2016.97-104>
- Kurniawan, M. D. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri penderita gagal ginjal terminal. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 23–25.
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Empathy*, 3(1), 1–7.
- Masyithah, D. (2012). *Hubungan dukungan sosial dan penerimaan diri pada penderita pasca stroke*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Permatasari, R. D. (2020). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan individu remaja yang mengalami menarche. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 93–102. <https://doi.org/10.35874/JIB.V10I2.788>
- Pradita, S. M., & Jumardi. (2017). Strategi pengurus Panti Asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Jakarta Selatan dalam menunjang pendidikan anak. *The 6th University Research Colloquium 2017*, 305–314.
- Praselia, W. D. (2013). *Hubungan penerimaan diri dengan rasa percaya diri pada siswa kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim .
- Rahmah, S., Asmidir, A., & Nurfahanah, N. (2014). Masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. *Konselor*, 3(3), 106–111. <https://doi.org/10.24036/02014332993-0-00>
- Rahman, S., & Putri, P. S. (2017). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikovidya*, 17(1), 14–19.
- Rahmatullah, A. S. (2019). Motivasi sukses anak panti. *The 8th University Research Colloquium*, 205–212.
- Resty, G. T. (2016). Pengaruh penerimaan diri terhadap harga diri remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).

- Rif'ati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). Konsep dukungan sosial. *Jurnal Penelitian: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*.
- Sary, Y. N. E. (2022). Kesehatan mental emosional korban perceraian pada anak usia dini di Panti Asuhan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3680–3700. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2227>
- Tentama, F. (2012). Manfaat penerimaan diri bagi difabel. *Republika*, 69.
- Utami, N. M. S. N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma . *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 12–21.
- Virlia, S., & Wijaya, A. (2015). Penerimaan diri pada penyandang tunadaksa. *Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan*, 372–377.
- Vizza, N. A., & Ningsih, Y. T. (2019). Kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3). <https://doi.org/10.24036/JRP.V2019I3.6881>
- Wahyudi, A., & Uyun, Q. (2007). *Penerimaan diri dengan kecemasan terhadap masa depan pada remaja panti asuhan*. Universitas Islam Indonesia.
- Wahyudi, Q. (2016). *Pengaruh dukungan sosial terhadap psychological well being narapidana usia remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Widowati, F. S. (2018). *Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri remaja panti asuhan*. Universitas Muhammadiyah.
- Wini, N., Marpaung, W., & Sarinah. (2020). Optimisme ditinjau dari penerimaan diri pada remaja di panti asuhan. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 15(1), 12–21. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/8144>